E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peristiwa Alam dalam Peribahasa Madura sebagai Ekspresi Masyarakat Madura

Muhammad Tauhed Supratman [1], M. Khoiri [2], Royyan Julian [3], Rahmad [4], Irmalia Putri [5], Rofi'ati Nur Diana Islam [6]
[1]Universitas Madura, tauhed@unira.ac.id
[2]Universitas Madura khoiri83@unira.ac.id
[3]Universitas Madura royyan.julian@yahoo.com,
[4]Universitas Madura rahmad@unira.ac.id
[5]Universitas Madura Irmaliaputri11@gmail.com
[6]Universitas Madura r.n.diana817@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi peristiwa alam dalam peribahasa Madura sebagai ekspresi budaya masyarakat Madura. Peribahasa Madura memuat refleksi pandangan hidup yang lahir dari interaksi intens antara manusia dan lingkungan alam yang keras serta kering. Fenomena alam seperti hujan, kemarau, ombak, dan angin digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan perilaku yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan kerangka ekolinguistik dan antropolinguistik digunakan untuk menafsirkan tiga belas peribahasa yang diambil dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia–Madura karya Adrian Pawitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Madura yang mengandung unsur peristiwa alam berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan kearifan ekologis. Pertama, nilai moral tercermin melalui simbol alam yang menegaskan pentingnya kejujuran, keteguhan, dan kesabaran. Kedua, nilai sosial tampak dalam peribahasa yang menekankan keseimbangan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Ketiga, nilai perilaku berkaitan dengan etos kerja, kedisiplinan, serta kemampuan adaptif terhadap tantangan hidup. Peribahasa Madura merekam pengetahuan lokal dan filosofi hidup, menghadirkan kearifan ekologis yang penting bagi pelestarian budaya dan pendidikan berbasis nilai.

Kata kunci: *Peribahasa Madura, Peristiwa Alam, Ekolinguistik, Antropolinguistik, Kearifan Lokal*

Abstract

This study aims to examine the representation of natural phenomena in Madurese proverbs as expressions of Madurese cultural identity. Madurese proverbs embody reflections of a worldview that emerges from the intense interaction between humans and a harsh, arid natural environment. Natural phenomena such as rain, drought, waves, and wind are employed as metaphors to convey moral, social, and behavioral values that shape the social order of the community. A qualitative approach using an ecolinguistic and anthropolinguistic framework was applied to interpret thirteen proverbs selected from Kamus Lengkap Bahasa Indonesia–Madura by Adrian Pawitra. The findings reveal that Madurese proverbs containing elements of natural phenomena function as a medium for internalizing values and ecological wisdom. First, moral values are reflected through natural symbols that emphasize the importance of honesty, perseverance, and patience. Second, social values are evident in proverbs that highlight balance, solidarity, and collective responsibility. Third, behavioral values are associated with work ethic, discipline, and adaptive capacity in facing life's challenges. Madura proverbs capture local knowledge and life philosophy, presenting ecological wisdom that is essential for cultural preservation and value-based education.

Keywords: *Madurese proverbs, natural phenomena, ecolinguistics, anthropolinguistics, local wisdom.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Peribahasa Madura mencerminkan pandangan hidup masyarakat dan sering menggunakan peristiwa alam sebagai metafora untuk menggambarkan nilai dan norma yang dianut (Rahmad et al., 2022). Pada konteks ini, peristiwa alam seperti musim kemarau, hujan, angin kencang, atau fenomena geografis khas Madura menjadi sumber metafora yang kuat untuk menggambarkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Madura sebagai pulau dengan geografi yang unik (dataran kering, pantai berbatu, dan keterbatasan sumber air), memiliki hubungan simbiosis dengan alam. Masyarakat Madura mengembangkan ketergantungan sekaligus penghormatan terhadap alam, yang tercermin dalam bahasa dan kearifan lokalnya (Raditya, 2023). Peristiwa alam seperti kemarau panjang atau ombak laut yang ganas tidak hanya menjadi tantangan fisik, tetapi juga diolah menjadi pelajaran hidup melalui peribahasa. Misalnya, kemarau yang mengharuskan masyarakat berhemat air melahirkan prinsip hidup hemat dan kesabaran, sementara ombak laut yang tak terduga menjadi simbol ketidakpastian nasib manusia.

Penelitian ini berupaya memahami peribahasa Madura serta merefleksikan kearifan lokal dalam menyikapi lingkungan alam dan bagaimana pengalaman masyarakat terhadap peristiwa alam diterjemahkan dalam ekspresi budaya. Fenomena alam tidak hanya dipahami sebagai kejadian fisik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan tentang relasi manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Seiring modernisasi, nilai-nilai ini rentan tergerus jika tidak diangkat kembali sebagai bagian dari identitas budaya yang relevan dengan konteks kekinian. Beberapa tahun terakhir, penelitian tentang peribahasa Madura telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Secara umum, penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai religius dalam peribahasa Madura yang mencerminkan 1) ajaran kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. 2) nilai ekologis dalam peribahasa yang merefleksikan hubungan masyarakat Madura dengan lingkungan (2), ragam dan makna peribahasa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (3), serta kecerdasan sosial dalam *ca'-oca'an* Madura sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis (4). Selain itu, penelitian juga menyoroti tantangan dalam penerjemahan peribahasa Madura ke dalam bahasa lain (5), dan penerapan nilai-nilai peribahasa dalam pendidikan untuk membangun karakter dan resiliensi siswa (6). Hal ini menegaskan bahwa peribahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pendidikan, sosial, dan lingkungan, sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam berbagai bidang (Salamet et al., 2023).

Kajian terbaru tentang peribahasa Madura menunjukkan terobosan dalam memahami bagaimana masyarakat Madura mengekspresikan nilai budaya dan hubungan mereka dengan alam melalui bahasa. 7) Efendy Dkk. mengungkap bahwa peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi (Effendy et al., 2022). 8) Khairul Anam menyoroti relevansi peribahasa dalam perspektif sosial dan spiritual (Anam, 2024). Sedangkan 9) Supratman dan Linarsih mengeksplorasi *parébhâsan* sebagai warisan sastra lisan yang merekam pemahaman masyarakat terhadap lingkungan (Supratman & Linarsih, 2021). Kajian ini memperkuat gagasan bahwa peristiwa alam dalam peribahasa Madura bukan sekadar metafora, tetapi cerminan pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi kondisi alam yang keras.

Kajian tentang peribahasa Madura sebelumnya lebih banyak menyoroti simbol alam statis seperti hewan dan tumbuhan. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi bagaimana peristiwa alam yang dinamis, seperti musim kemarau, hujan, dan bencana, digunakan sebagai metafora dalam peribahasa untuk merefleksikan respons masyarakat terhadap perubahan dan tantangan lingkungan. Penelitian ini menggabungkan pendekatan ekolinguistik (relasi bahasa-lingkungan) dan antropolinguistik (bahasa sebagai cermin budaya) untuk mengungkap bagaimana peristiwa alam dalam peribahasa Madura mencerminkan pengetahuan ekologis lokal dan filosofi hidup masyarakat. Penelitian ini tidak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

hanya mengisi celah akademis dalam kajian peribahasa Madura, tetapi juga menawarkan perspektif multidisiplin yang menghubungkan kearifan lokal dengan tantangan global. Dengan fokus pada peristiwa alam dinamis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang relasi manusia-alam dalam budaya Madura sekaligus menawarkan solusi kreatif untuk pelestarian budaya dan pendidikan ekologis. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah bagaimana peristiwa alam direpresentasikan dalam peribahasa Madura dan apa maknanya sebagai ekspresi budaya masyarakat Madura? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada bidang antropolinguistik, ekolinguistik, dan studi budaya, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat tradisional mengonstruksikan pengetahuan ekologis melalui bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya Madura serta pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang responsif terhadap isu lingkungan dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih berdasarkan karakteristik data yang akan dianalisis, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku manusia yang dapat diamati. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh atau holistik (Creswell & Creswell, 2018). Secara lebih spesifik, penelitian ini berorientasi pada penafsiran data secara ideografik, karena setiap bentuk interpretasi dianggap memberi makna tersendiri terhadap realitas yang berbeda-beda konteksnya (Sugiono, 2013). Penafsiran yang menekankan pada kasus-kasus lokal juga dinilai lebih valid, sebab interaksi antar faktor dalam konteks lokal lebih kuat memengaruhi sistem nilai yang ada. Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada latar alamiah, yakni dengan melihat keterkaitan antara teks dan konteks secara utuh (Mahsun, 2005). Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan populasi data berupa peribahasa Madura yang bersumber dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Madura karya Adrian Pawitra. Kedua, peneliti menentukan sampel penelitian, yaitu peribahasa Madura yang mengandung ekspresi masyarakat Madura, dengan hasil seleksi sebanyak sebelas peribahasa. Ketiga, dilakukan proses analisis terhadap peribahasa terpilih dengan cara memahami, menafsirkan, dan memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keempat, peneliti menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian sebagai tahap akhir, yang didasarkan pada hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang peristiwa alam dalam peribahasa Madura mengungkap cara masyarakat Madura menafsirkan lingkungan dan pengalaman hidup melalui bahasa simbolik yang muncul dari interaksi mendalam dengan alam. Pada budaya Madura, alam bukan sekadar latar belakang kehidupan, melainkan sistem simbol yang sarat dengan nilai, norma, dan pedoman etis (Affani et al., 2025). Melalui peribahasa, masyarakat menyampaikan pandangan kosmologis mereka tentang dunia, yang menempatkan manusia, alam, dan nilai sosial dalam keterkaitan harmonis sekaligus dinamis (Nasarudin et al., 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa alam dalam peribahasa Madura mencakup tiga aspek nilai utama, yaitu nilai moral, nilai sosial, dan nilai perilaku. Ketiga aspek ini tidak terpisah, melainkan saling terjalin membentuk sistem makna yang menjadi fondasi ekspresi budaya masyarakat Madura. Peribahasa bukan hanya bentuk keindahan bahasa, tetapi juga alat kognitif dan etis untuk memahami serta mengatur kehidupan sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peribahasa Madura yang berasal dari peristiwa alam bukan sekadar ungkapan linguistik, melainkan cerminan epistemologis tentang bagaimana orang Madura memaknai kehidupan. Alam berfungsi sebagai kaca untuk membaca nilai-nilai kemanusiaan,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan melalui peribahasa, nilai-nilai tersebut diwariskan, dirasakan, serta diterapkan dalam perilaku sosial harian.

Tabel 1 Kategorisasi Data Peribahasa

No	Data	Katagori	Makna
1	*Aèng aghili ècello' (Pawitra, 2009:7)*	Nilai Sosial	Dikatakan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan, malah dimintai tolong hal yang sama
2	*Mara ghilina aèng (Pawitra, 2009:7)*	Nilai Sosial	Dikatakan kepada orang yang keadaannya tidak berubah atau tetap sedari awal.
3	*Ta' kenneng pentae bujâna (Pawitra, 2009:89)*	Nilai Sosial	Dikatakan kepada orang yang sangat kikir
4	*Kabannya'an ghludhuk korang ojhanna* (Pawitra, 2009:492)	Nilai Moral	Dikatakan kepada orang yang hanya banyak bicara namun tidak ada bukti
5	*Mon tada' angen masa' dadar aghulia (Pawitra, 2009:21)*	Nilai Moral	Dikatakan dalam konteks informasi yang di dukung dengan fakta/bukti
6	*Aèng satengnga (Pawitra, 2009:7)*	Nilai Moral	menyindir seseorang yang merasa dirinya pandai, padahal sebenarnya tidak sepenuhnya demikian
7	*Aèng è pennay (Pawitra, 2009:6)*	Nilai Moral	seseorang yang tidak banyak bertingkah, bersikap tenang, dan tidak suka menonjolkan diri
8	*Akanta ojhân ghâgghâr ka tase' (Pawitra, 2009:492)*	Nilai Perilaku	perkejaan yang tidak berarti, dikatan kepada orang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia
9	*Abhantal omba', asapo'an angina (Pawitra, 2009:60)*	Nilai Perilaku	Berbantal ombak, berselimut angin (Digunakan kepada seseorang yang memiliki watak pekerja keras dalam menafkahi keluarga)
10	*abujâi sagârâ"* (Pawitra, 2009:89)	Nilai Perilaku	Mengerjakan sesuatu yang sia-sia
11	*ajhâlâ angen (Pawitra, 2009:21)*	Nilai Perilaku	Mengerjakan sesuatu yang sia-sia

Nilai Sosial

Penelitian tentang peribahasa Madura menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menggunakan gejala alam sebagai sumber inspirasi simbolik untuk memahami kehidupan sosial dan moral. Peribahasa *"Aèng aghili ècello"*"(Pawitra, 2009:7), yang secara harfiah berarti air mengalir diambil, sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam, digunakan untuk menggambarkan situasi sosial yang tidak wajar, di mana orang yang membutuhkan bantuan malah diminta tolong oleh pihak lain. Ungkapan ini menekankan pentingnya keseimbangan, keselarasan, dan kewajaran dalam interaksi manusia. Dunia memiliki arah dan poros alami; jika terganggu, kehidupan menjadi tidak stabil, seperti air yang dipaksa melawan gravitasi. Sementara itu, peribahasa *"Mara ghilina aèng"* (Pawitra, 2009:7), secara literal berarti seperti aliran air yang tetap mengalir di jalurnya, melukiskan seseorang yang tidak berubah dalam sifat, perilaku, atau nasibnya. Dalam budaya Madura, ini mencerminkan konsistensi dan keteguhan, tetapi juga sebagai sindiran halus terhadap stagnasi dan ketidakmauan berubah. Kedua peribahasa ini menjadikan air sebagai metafora moral dan sosial: ia mengalir, menyejukkan, bermanfaat, dan tunduk pada kodrat alam. Dari pengamatan air, muncul kesadaran tentang nilai keseimbangan, keteraturan, dan keteguhan hidup.

Air bukan sekadar unsur fisik, melainkan cermin moral. "*Aèng aghili ècello"*" mengingatkan agar tidak melawan keseimbangan alam dan sosial, sedangkan "Mara ghilina aèng" menekankan keteguhan pada nilai-nilai hidup. Ini adalah ekspresi kearifan ekologis Madura: memahami kehidupan berarti belajar dari aliran air, tetap pada jalur benar, memberikan kesejukan, dan menjaga harmoni dengan alam serta sesama. Peribahasa lain, "*Ta' kenneng pentae bujana*" (Pawitra, 2009:89), yang secara harfiah berarti ketiadaan kemurahan hingga batas ekstrem, lebih dari sekadar ejekan; ia adalah alat normatif yang mengartikulasikan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

nilai sosial tentang pertukaran, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam masyarakat Madura yang bergantung pada kekerabatan, gotong-royong, dan timbal-balik, kikir dipandang sebagai gangguan terhadap tatanan sosial yang menjaga hubungan kolektif.

Secara kultural, kedermawanan bersifat sosial dan fungsional: memberi adalah mekanisme pemeliharaan kepercayaan dan status moral. Orang pelit kehilangan modal sosial seperti reputasi dan dukungan timbal-balik, sehingga terisolasi. Dari sudut etika, peribahasa ini mendidik untuk menilai tindakan ekonomi berdasarkan implikasi sosialnya, bukan hanya utilitarian. Kikir dianggap egoisme yang merusak harmoni, sementara kemurahan sebagai ciri manusia beradab yang mendukung reproduksi sosial. Dalam kondisi sumber daya terbatas, kedermawanan berfungsi sebagai jaring pengaman informal. Psikologis, stigma kikir mengaktifkan norma malu dan kehormatan, efektif sebagai pengendalian sosial karena menyentuh identitas. Namun, analisis kritis menunjukkan stigma ini bisa mengabaikan konteks seperti kemiskinan atau beban keluarga, yang memaksa penghematan ekstrem. Pemaknaan adil harus mempertimbangkan faktor struktural.

Kesimpulannya, *"Ta' kenneng pentae bujana"* merangkum norma solidaritas, reputasi, dan tanggung jawab kolektif, berfungsi sebagai teguran etis dan pengingat pragmatis bahwa kemurahan adalah investasi sosial untuk kohesi komunitas.

Nilai Moral

Peribahasa Madura merupakan warisan kearifan lokal yang hidup di tengah denyut kehidupan masyarakat Pulau Madura, bukan hanya sekadar kata-kata indah, melainkan refleksi nilai filosofis yang mengakar pada hubungan manusia, alam, dan keilahian. Dalam budaya Madura yang dibentuk oleh dinamika agraris dan maritim, setiap peribahasa muncul dari observasi mendalam terhadap fenomena alam dan refleksi kritis atas interaksi sosial. Kearifan ini menekankan keselarasan antara kata dan perbuatan, yang menjadi dasar integritas individu dan kolektif. Salah satu peribahasa yang menonjol sebagai kritik sosial pedas adalah *"kabannya'an ghludhuk korang ojhanna"* (Pawitra, 2009:492), yang secara harfiah berarti "terlalu banyak guntur, kurang hujan".Ungkapan ini menyiratkan dialog simbolis antara manusia dan alam. Di Madura, guntur (*ghludhuk*) sering dianggap sebagai pertanda janji alam: gemuruhnya biasanya diiringi hujan (*ojhanna*) yang menyuburkan tanah dan mendukung pertanian. Namun, jika guntur hanya bergema tanpa hujan, ia menjadi metafora kepalsuan, sindiran bagi mereka yang suka berbicara keras, berjanji perubahan, tapi tak pernah merealisasikannya. Masyarakat Madura menghargai prinsip "Kecca' colo' bâceng buri'", yang secara harfiah berarti "pandai mencela tetapi tidak bisa mengerjakan sendiri", menggambarkan orang yang hanya mampu mengkritik negatif tanpa memberikan solusi atau teladan positif. Peribahasa ini bukan sekadar pepatah, melainkan alat pendidikan moral yang mengajarkan bahwa kredibilitas diukur dari konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Lebih lanjut, *"kabannya'an ghludhuk korang ojhanna"* mencerminkan paradoks komunikasi di era modern, di mana kebisingan informasi sering mengaburkan substansi. Saat ini, peribahasa ini relevan untuk mengkritik tokoh publik yang hipokrit, serta individu yang terjebak dalam aktivisme performatif, berbicara untuk pencitraan, bukan transformasi. Ini adalah cerminan budaya Madura yang menolak kepalsuan. Di dunia penuh retorika kosong, peribahasa ini mengajak menjadi "hujan" yang membawa kesejukan, bukan "guntur" tanpa arti. Seperti nasihat leluhur: "Abhantal omba', asapo'an angin" (berbantal ombak, berselimut angin), hiduplah dengan keteguhan, di mana kata dan perbuatan selaras seperti guntur dan hujan yang menyuburkan bumi. Peribahasa *"Mon tada' angen masa' dadar aghulia"* (Pawitra, 2009:21), mencerminkan kearifan lokal yang penuh prinsip kausalitas dalam pandangan hidup Madura. Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan hubungan logis antara sebab dan akibat, melainkan menggambarkan pola pikir yang menjunjung rasionalitas, keseimbangan moral, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar perilaku. Secara antropologis, ini berfungsi sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perangkat pengetahuan lokal yang membimbing pemahaman fenomena kehidupan secara holistik, dengan menelusuri akar sebelum menilai konsekuensi.

Secara sosiokultural, peribahasa ini sebagai alat atribusi sosial yang menekankan pemahaman konteks penyebab di balik tindakan. Masyarakat Madura memiliki orientasi moral komunal kuat; mereka tidak buru-buru menilai berdasarkan akibat, melainkan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, ini digunakan sebagai pengingat moral, teguran halus agar tidak reaktif atau menghakimi tanpa pertimbangan. Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan berpikir dan kehati-hatian menilai adalah nilai utama. Dari aspek etika*, "Mon tada' angen masa' dadar aghulia*" menegaskan sikap reflektif dan konstruktif menghadapi masalah. Penyelesaian sejati dimulai dari pemahaman akar (hulu), bukan akibat permukaan (hilir). Dalam pembinaan sosial, ini internalisasi moral untuk menahan impuls dan membangun budaya reflektif. Dengan demikian, peribahasa ini bukan hanya komunikasi budaya, melainkan pembentuk karakter sosial yang berorientasi perbaikan.

Secara epistemologis, ini menunjukkan sistem pengetahuan lokal yang rasional dan analitis. Pola sebab-akibat menekankan penelusuran mendalam sebelum kesimpulan, sejalan dengan berpikir ilmiah yang menolak penilaian gejala. Ini penting dalam intelektual lokal, menggabungkan empiris dan moral. Namun, perlu waspada pemaknaan fatalistik: jika peristiwa dianggap akibat tak terhindarkan, reflektivitas bisa jadi pembenaran ketimpangan. Pemahaman ideal adalah menggunakan kausalitas untuk perbaikan, bukan justifikasi ketidakadilan. Dengan demikian, *"Mon tada' angen masa' dadar aghulia"* merepresentasikan ekspresi intelektual Madura yang kaya logis, moral, dan sosial. Ia menegaskan hukum sebab-akibat, menanamkan etika berpikir kritis, kesadaran kontekstual, dan tanggung jawab kolektif. Kearifan ini meneguhkan relevansi peribahasa tradisional sebagai fondasi rasionalitas budaya di tengah modernitas. Peribahasa *"Aèng satengnga" (Pawitra, 2009:7),* yang secara harfiah berarti "air setengah", digunakan untuk menyindir orang yang merasa pandai padahal tidak sepenuhnya demikian. Dalam budaya Madura, ungkapan ini merupakan kritik sosial halus namun tajam terhadap sikap sombong intelektual atau keangkuhan pengetahuan yang dangkal. Seperti air yang hanya setengah penuh, orang tersebut tampak berisi tetapi mudah berguncang dan berisik, metafora bagi mereka yang sedikit ilmu namun banyak bicara.

Melalui peribahasa ini, masyarakat Madura menekankan pentingnya kerendahan hati dalam pengetahuan. Air penuh cenderung diam dan tenang tanpa riak; sebaliknya, air setengah mudah bergelombang dan gaduh. Dari observasi alam sederhana ini, muncul kearifan sosial mendalam: kebijaksanaan sejati tidak terlihat dari banyaknya kata, melainkan ketenangan sikap dan kemampuan mendengarkan. Orang Madura mengajarkan bahwa ilmu bukan untuk dibanggakan, melainkan diamalkan dengan rendah hati. Dalam konteks budaya tutur Madura yang tegas namun penuh isyarat, peribahasa ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Ia menjadi cara menegur tanpa melukai, menertibkan perilaku tanpa konfrontasi langsung. Dengan mengibaratkan manusia pada air, orang Madura menjadikan alam sebagai cermin moral dan etika sosial. Alam berbicara melalui simbol, dan manusia bijak akan membaca pesannya.

Lebih lanjut, *"Aèng satengnga"* mencerminkan pandangan filosofis bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar penguasaan informasi, melainkan pengendalian diri. Di dunia penuh kebisingan pendapat dan klaim kebenaran, peribahasa ini tetap relevan: ia mengingatkan bahwa kebijaksanaan adalah kesunyian yang penuh isi. Dengan demikian, ungkapan ini bukan hanya sindiran bagi orang sok tahu, melainkan ajaran moral tentang keseimbangan antara isi dan sikap, tahu dan diam, berbicara dan memahami. Peribahasa *"Aèng è pennay"* (Pawitra, 2009), yang secara harfiah berarti "air yang tenang", digunakan masyarakat Madura untuk menggambarkan orang yang tidak banyak bertingkah, bersikap tenang, dan tidak menonjolkan diri. Namun, di balik ketenangan itu, sering tersimpan kedalaman dan kekuatan karakter. Dalam pandangan Madura, ungkapan ini bukan sekadar

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

deskripsi perilaku, melainkan penilaian etis terhadap kepribadian ideal: seseorang yang matang, berhati-hati, dan memiliki kendali diri tinggi. Fenomena air tenang menjadi metafora kuat di budaya Madura. Air yang diam di permukaan menyimpan potensi besar, dalam, menampung banyak, dan tidak mudah terguncang. Begitu pula manusia tenang; ia tidak cepat bereaksi, tidak mudah terprovokasi, dan memahami bahwa tindakan bijak lahir dari pikiran jernih. Dengan demikian, *"Aèng è pennay"* mencerminkan nilai-nilai tengka (ketenangan), kera' (kewaspadaan), dan sabbâr (kesabaran) yang dihargai tinggi dalam etika sosial Madura.

Dalam kehidupan sosial Madura, orang yang "tidak banyak bertingkah" bukan dianggap pasif atau penakut, melainkan pemilik kebijaksanaan diam. Ungkapan ini juga kritik terhadap perilaku pamer, gegabah, atau ambisius yang mengganggu harmoni sosial. Ketenangan adalah kekuatan batin; ia menandai kedewasaan yang menahan diri dari dorongan emosional. Dari sisi ekologis dan filosofis, air di budaya Madura selalu cermin moral: ia mengikuti wadah tanpa kehilangan hakikat, memberi kehidupan tanpa tuntutan balas. Sifat-sifat ini dasar nilai hidup agraris-pesisiran yang bergantung pada alam. Oleh karena itu, *"Aèng è pennay*" tidak hanya menegaskan keutamaan kepribadian rendah hati dan tenang, melainkan juga pandangan ekologis bahwa manusia sebaiknya hidup seirama dengan alam, tidak berlebihan, tidak gaduh, menjaga keseimbangan. Dalam konteks modern, peribahasa ini relevan sebagai refleksi budaya terhadap perilaku di dunia bising. "*Aèng è pennay"* mengingatkan bahwa dalam kesunyian ada kebijaksanaan, dalam ketenangan ada kekuatan, dan dalam diam terarah tersimpan keagungan manusia sejati.

Nilai Perilaku

Peribahasa Madura *"abhantal omba', asapo'an angin" (Pawitra, 2009:60),* yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "berbantal ombak, berselimut angin", adalah contoh ungkapan linguistik yang kaya akan simbolisme dan filosofi dalam warisan budaya masyarakat Madura. Ungkapan ini bukan hanya menampilkan keindahan estetik bahasa rakyat, melainkan juga mencerminkan pandangan hidup dan sistem nilai yang membentuk identitas kolektif mereka. Secara kontekstual, peribahasa ini sering digunakan untuk menggambarkan individu yang bekerja keras, tabah, dan berani menghadapi tantangan hidup, khususnya nelayan dan perantau yang bergantung pada laut sebagai sumber ekonomi dan eksistensi. Metafora "ombak" dan "angin" dalam peribahasa ini mewakili dua kekuatan alam yang ekstrem dan dinamis. Ombak melambangkan gelombang tantangan hidup yang datang bergantian, sementara angin menggambarkan ketidakpastian nasib yang tak terkendali manusia. Melalui konstruksi metaforis ini, masyarakat Madura menyampaikan pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan penguasanya. Dengan demikian, peribahasa ini menyimpan makna filosofis bahwa keteguhan hidup bukanlah hasil penaklukan alam, melainkan kemampuan menyesuaikan diri, berdamai, dan berhubungan harmonis dengan lingkungan.

Dari perspektif antropologis dan etnolinguistik, *"abhantal omba', asapo'an angin*" dapat dipahami sebagai cerminan etos kerja masyarakat Madura yang terbentuk oleh pengalaman historis dan ekologis. Kehidupan di pesisir yang keras, dengan sumber daya terbatas, melahirkan pola pikir yang menjunjung kerja keras dan keberanian sebagai nilai utama. Dalam konteks ini, peribahasa tersebut berperan sebagai sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi, menanamkan keyakinan bahwa penderitaan dan kesulitan adalah bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan kata lain, ungkapan ini bukan hanya ekspresi verbal, melainkan instrumen pedagogis dalam tradisi lisan Madura. Dari sudut pandang estetika budaya, peribahasa ini menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menyusun pengalaman hidup melalui simbol alam. Fenomena seperti laut dan angin bukan sekadar latar fisik, melainkan medium refleksi spiritual dan moral. Penggunaan bahasa puitik dan sensorik mencerminkan kemampuan mentransformasikan realitas keras menjadi ekspresi indah dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bermakna. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Madura, kekerasan hidup tidak dilihat pesimistis, melainkan sebagai sumber pembelajaran dan kebijaksanaan.

Secara keseluruhan, *"abhantal omba', asapo'an angin"* bukan sekadar pujian atas ketekunan, melainkan memiliki dimensi kosmologis yang menegaskan hubungan integral manusia, alam, dan nilai spiritual. Melalui ungkapan ini, masyarakat Madura menekankan bahwa hidup adalah proses adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan dan tantangan. Dengan demikian, peribahasa tersebut dapat dibaca sebagai refleksi kearifan lokal Madura yang menempatkan ketabahan, kerja keras, dan keseimbangan dengan alam sebagai pilar utama kehidupan. Peribahasa Madura *"ajhala angen"* (menjala angin) (Pawitra, 2009:21) dan *"abujai sagara"* (menggarami lautan) (Pawitra, 2009:89) adalah ungkapan bijak yang menggunakan simbol alam untuk menggambarkan perilaku dan sikap masyarakat Madura. Kedua peribahasa ini mencerminkan keterkaitan erat dengan alam, yang menjadi inspirasi ungkapan bermakna. Masyarakat Madura hidup di lingkungan keras dengan sumber daya terbatas (Rochana, 2012). Kondisi ini membuat mereka dekat dengan alam dan menggunakannya sebagai simbol. Angin dan lautan, sebagai elemen kuat, digunakan untuk menggambarkan tindakan sia-sia. Angin, yang tak terlihat dan tak tertangkap, melambangkan hal mustahil. Lautan, dengan luas dan kedalamannya, melambangkan hal besar namun tak tercapai. Kedua simbol ini menggambarkan tindakan tanpa manfaat.

Peribahasa ini mencerminkan sikap praktis dan realistis masyarakat Madura. Mereka menghargai usaha bermakna dan menghindari yang percuma. Ini tercermin dalam simbol alam yang menunjukkan kehidupan keras penuh tantangan. Mereka belajar tidak membuang waktu dan energi pada hal sia-sia, melainkan fokus pada usaha menghasilkan manfaat nyata. Peribahasa ini mengajarkan bijak dalam mengambil keputusan dan mengalokasikan waktu serta energi. Sebelum bertindak, pertimbangkan apakah akan menghasilkan manfaat. Ini penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. Kita sering tergoda melakukan sesuatu karena terlihat menarik, tanpa memikirkan hasilnya. Peribahasa ini juga mengajarkan pentingnya refleksi dan evaluasi. Sebelum bertindak, jelaskan tujuan dan kemungkinan hasil. Jika sia-sia, hentikan atau ubah arah. Ini penting agar tidak menghabiskan waktu pada hal tidak bermanfaat. Bagi generasi muda yang tergoda tren dan keinginan sesaat, peribahasa ini pengingat penting. Yakni, mengajarkan pada generasi muda agar bijak dalam keputusan dan alokasi waktu serta energi. Fokus pada hal bermanfaat adalah kunci keberhasilan dan kebahagiaan. Dengan memahami dan menerapkan nilai dalam "*ajhala angen*" dan "*abujai sagara*", kita bisa lebih bijak menghadapi tantangan. Tindakan sia-sia hanya membuang waktu dan energi tanpa manfaat (Antariksa, 2023). Mari belajar dari pengalaman masyarakat Madura dan fokus pada usaha bermanfaat nyata.

Peribahasa lain, *"Akanta ojhân ghâgghâr ka tase'"* (Pawitra, 2009), mengungkap kontradiksi moral: kesombongan terhadap orang yang sebenarnya lebih kuat. Secara sosial-budaya, ungkapan ini bukan hanya mengutuk arogansi, melainkan mengungkap dinamika kekuasaan, rasa malu, dan norma kolektif di Madura, di mana harga diri diperlihatkan di panggung salah dan menimbulkan ketegangan etis. Pertama, peribahasa ini berfungsi sebagai kecaman terhadap performativitas status. Kesombongan kepada yang lebih mampu menunjukkan upaya menegaskan identitas melalui retorika, bukan pencapaian nyata. Pada komunitas kecil Madura yang menghargai nama baik dan kehormatan keluarga, ini sering menggunakan strategi defensif: menutupi inferioritas dengan pose superioritas yang mudah runtuh saat menghadapi otoritas (Dartiningsih, 2022).

Kedua, ada pelanggaran norma kesopanan: memamerkan keunggulan di hadapan yang lebih kuat melampaui batas adat penghormatan. Ini bukan kesalahan sosial biasa, melainkan pelanggaran etika yang merusak jaringan solidaritas. Respons sosial biasanya korektif, dari ejekan hingga pengucilan ringan, atau melalui sindiran peribahasa sebagai alat kontrol (Alamri & Arsyad, 2019). Ketiga, secara psikologis, perilaku ini menunjukkan harga diri rapuh.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keinginan memamerkan kelebihan kepada yang lebih berdaya sering kompensasi atas ketidakmampuan bersaing autentik. Kesombongan di sini bukan kekuatan, melainkan manifestasi kecemasan; aksi berlebihan menutupi kelemahan (Wahyudin, 2021).

Keempat, peribahasa ini menyampaikan pelajaran normatif: keagungan sejati terlihat dari kemampuan menghormati yang lebih tinggi, bukan menentangnya. Pada budaya Madura yang menekankan tata krama dan hierarki, hormat kepada yang lebih mampu adalah kebijaksanaan; sebaliknya, pamer menunjukkan kurangnya etika sosial (Raditya, 2023). Adapun dari segi bahasa, peribahasa ini sebagai teguran kolektif, koreksi lembut yang menuntut pertanggungjawaban moral, bukan pencitraan. Dengan menggabungkan kritik etis, wawasan psikologis, dan sanksi sosial, penulis menyampaikan pesan jelas: kesombongan kepada yang lebih mampu adalah kegagalan sosial, dan komunitas menggunakan kebijaksanaan budaya untuk mengoreksinya (Khoiri et al., n.d.).

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang peristiwa alam dalam peribahasa Madura menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan lingkungan masyarakat Madura. Alam bukan sekadar latar kehidupan, melainkan medium untuk mengungkap nilai-nilai sosial budaya melalui peribahasa, yang mencerminkan pandangan hidup berdasarkan pengalaman ekologis dan spiritual. Tiga aspek nilai utama ditemukan: moral (kejujuran, keteguhan, kebijaksanaan), sosial (solidaritas, gotong royong, keseimbangan), dan perilaku (etos kerja, ketekunan, adaptasi). Peribahasa berperan sebagai alat komunikasi sekaligus pendidikan budaya. Peribahasa Madura ini merupakan kearifan lokal yang menggabungkan pengetahuan ekologis, etika sosial, dan pandangan religius, menunjukkan cara berpikir logis, reflektif, dan adaptif. Pelestarian dan kajian lebih lanjut penting untuk menjaga warisan budaya serta sebagai sumber pembelajaran karakter dan etika ekologis di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Affani, S., Listiana, H., Nahri, D. Y., Effendy, M. H., Theadora Rahmawati, M. H., Mariyam, S., Priyadi, I. H., Wahyudi, K., Zahrah, F., & Lely Shofa Imama, M. S. I. (2025). *Islam Dan Budaya Madura Tanèyan Lanjhâng Ilmu Pengetahuan Islam Integratif*. Pamekasan: UIN Madura Press.

Alamri, A. R., & Arsyad, F. (2019). Respon Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Kawasan Wisata Pulau Oile Kabupaten Gorontalo Utara. *MAHAKAM: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *8*(1).

Anam, R. K. (2024). The Meaning Of The Madura Proverb "Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato" In Hasan Hanafi's Social Theology Perspective And Its Relevance To Community Development. *Ancoms – Annual Conference For Muslim Scholar*, 692–700. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36835/Ancoms.V8i1.622

Antariksa, Y. (2023). *Maximum Personal Productivity: Kiat Cerdas Dan Ampuh Agar Menjadi Insan Yang Super Produktif*. Yogyakarta: Laksana.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Dartiningsih, B. E. (2022). *Budaya Dan Masyarakat Madura*. Indramayu: Penerbit Adab.

Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Ayuanita, K. (2022). Local Wisdom Bâburughân Beccè'in Madurese Proverb To Maintain Local Content Learning In Islamic Boarding School. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 284–298.

Khoiri, A., Yamin, S., Heriansah, L., Susanto, A. B., & SP, A. Y. (N.D.). *Literasi Kehidupan*. Indramayu: PT Penerbit Adab.

Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan*

Tekniknya.PT Rajagrafindo Persada.
Nasarudin, N., Bur, E. Y., Meisuri, M., Pattiasina, P. J., Septriani, S., Panjaitan, M. M. J., Jakob, J. C., & Nurdiani, S. (2025). *Bahasa, Alam, Dan Kesadaran Ekologis*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
Pawitra, A. (2009). Kamus Lengkap Bahasa Madura Bahasa Indonesia. *Jakarta: Dian Rakyat*.
Raditya, A. (2023). *Karakter Orang Madura: Pergulatan Budaya Global, Lokal, Dan Subkultur*. Bandung: CV Makmur Tanjung Lestari.
Rahmad, R., Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati, M. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, *10*(2 SE-Articles), 124–132. Https://Doi.Org/10.25299/Geram.2022.10627
Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, *11*(1), 46–51.
Salamet, S., Alam, S. M., & Tazam, M. (2023). Nilai-Nilai Kepribadian Dalam Peribahasa Madura Sebagai Transformasi Pendidikan Karakter. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, *3*(1).
Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
Supratman, M. T., & Linarsih, Y. (2021). The Form Of Culture In Parébhâsan (A Genre Of Oral Literature) Madura. *1st UMGESHIC International Seminar On Health, Social Science And Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 80–83.
Wahyudin, A. (2021). Kajian Psikosufistik Dalam Kitab Al-Hikam Sebagai Upaya Mengatasi Anxienty Disorder Akibat Wabah Pandemi. *HARMONI LINTAS MAZHAB: Menjawab Problem Covid-19 Dalam Ragam Perspektif*, *1*, 65